

# **IDENTITAS VISUAL DESA WISATA BATIK COKROKEMBANG MELALUI *ENVIRONMENT GRAPHIC DESIGN* SEBAGAI PENGEMBANGAN DI KABUPATEN PACITAN**

**Basnendar Herryprilosadoso**

Jurusan Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

**Suyanto**

Jurusan Seni Pedalangan  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

**Ana Rosmiati**

Jurusan Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

**Handriyotopo**

Jurusan Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

## ***Abstract***

*Moral value awareness had begun to be shifted by the western culture that tended to be incompatible with the condition of our society. This research was an effort to give reinforcement of local wisdom contained in wayang beber figure, as a source for the development of batik patterns of Pacitan. The geographical condition of Pacitan Regency was very potential to be developed as a superior ecotourism where Pacitan got the nickname as World class karst geopark tourism area. The economic condition of the community was mostly supported by a variety of small and medium industries. Batik industry developed rapidly and had great potential to be developed and improved from the aspect of productivity, so that later could increase the economic level of Pacitan society. This research used action research theory where there were four stages, namely select a focus, collect data, analyze and interpret data, and take action. Methods performed in several stages: assessment, design, socialization, mentoring and training, production, and launching. The research results aimed to increase batik productivity and creativity through the development of Cokrokembang batik tourism village, Ngadirejo, Pacitan through corporate identity design, so it was expected to increase the economy of the people and the opening of the leading tourist attraction in Pacitan.*

**Keywords:** *local wisdom, corporate identity,, batik tourism.*

## **Pendahuluan**

Berdasarkan fenomena perkembangan bangsa Indonesia dimasa sekarang ini, dimana dalam kondisi makin rapuhnya moralitas bangsa disebabkan salah satunya makin gencarnya arus globalisasi. Makin menurunnya kesadaran nilai-nilai moral yang sudah turun-temurun dijalankan oleh nenek moyang, sudah mulai tergeser oleh norma dan aturan dari barat yang cenderung tidak sesuai dengan kondisi

masyarakat kita. Budaya hedonisme dan individualistis menerpa kehidupan masyarakat kita, khususnya di kalangan generasi muda. Solusi untuk menangkal ataupun mengurangi budaya tersebut, salah satunya melalui seni budaya tradisi, dimana salah satunya melalui wayang. Wayang telah ada, tumbuh dan berkembang sejak lama hingga kini, melintasi perjalanan panjang sejarah Indonesia. Daya tahan dan daya kembang wayang ini telah teruji dalam

menghadapi berbagai tantangan dari waktu ke waktu dengan kandungan kearifan lokal yang selalu menyertai perjalanan wayang dalam setiap masa.

Wayang beber sebagai seni tradisi asli Pacitan yang mengandung kearifan lokal yang berada di Dusun Karangtalun, Desa Gedompol, Donorejo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.<sup>1</sup> Industri batik tulis merupakan seni budaya peninggalan dari nenek moyang masyarakat Pacitan yang sudah seabad yang lalu. Saat ini industri kerajinan batik tulis ini berkembang pesat di Kecamatan Pacitan yaitu Desa Arjowinangun dan Desa Sukoharjo, serta di wilayah Kecamatan Ngadirojo terdiri sekitar 134 pengusaha batik baik skala kecil maupun menengah tersebar di wilayah Desa Cokrokembang, Desa Wonodadi Kulon, Desa Bogoharjo, Desa Tanjungpuro, Desa Ngadirojo dan sekitarnya.

Model perancangan dan pendampingan industri kecil dan menengah pada industri batik dengan mengambil sumber ide motif batik berbasis figur wayang beber diperlukan sebuah program yang komprehensif. Proses identifikasi dan inventarisasi wayang beber sebagai ciri khas seni tradisi Pacitan yang dapat ditransformasikan menjadi pengembangan motif batik alternatif sebagai motif ciri khas Pacitan untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk kain batik dan produk lainnya. Manfaat yang ingin dihasilkan dari produksi motif batik dan produk diversifikasi lainnya berbasis figur wayang beber tersebut akan menjadi produk unggulan baru bagi Pacitan. Produk tersebut dikemas dalam program ekowisata kampung batik sehingga semua yang memiliki potensi dalam industri kreatif bisa menjadi *branding* daerah Pacitan akan lebih maksimal yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengaplikasian figur wayang beber ke dalam bentuk produk kerajinan lainnya melalui modifikasi bentuk mempunyai prospek yang sangat besar untuk dikembangkan.

Hasil akhir dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dan sekaligus diaplikasikan dalam upaya penyelesaian masalah yang bersifat strategis tentang pemberdayaan masyarakat, khususnya para pengrajin industri skala kecil dan menengah yang berskala nasional. Manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Bagi masyarakat umum, penelitian ini akan memberi wawasan maupun informasi potensi seni tradisi yang ada di Pacitan yang mengandung nilai kearifan lokal yang tinggi untuk dijadikan sebagai norma kehidupan masyarakat

serta untuk melestarikan seni tradisi tersebut.

- b. Bagi masyarakat umum akan mendapat informasi terkait dengan berbagai motif batik dan produk diversifikasi lainnya sebagai ciri khas Pacitan yang bersumber dari figur wayang beber.
- c. Kegiatan pendampingan usaha kepada pengrajin batik diharapkan mampu menghidupkan potensi masyarakat yang ada dan mampu mendorong perekonomian masyarakat yang semakin meningkat, sekaligus bisa meningkatkan PAD Pacitan.
- d. Program yang dihasilkan yang memadukan antara pengembangan industri batik dengan seni tradisi wayang beber, dipadukan dengan bidang kepariwisataan dengan bersumber pada ekowisata kampung batik akan memperkuat eksistensi budaya lokal dan sekaligus untuk mendukung program industri kreatif yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini.
- e. Sebagai wujud nyata kerjasama (MoU) yang sudah disepakati antara pihak Kabupaten Pacitan dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dalam berbagai bidang, khususnya seni budaya.

## Metode

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis data yang digunakan adalah SWOT (*Strengths, Opportunities, Weakness, Threats*) dengan menonjolkan *USP (Unit Selling Point* atau *Consumer Benefit*). *USP* digunakan untuk menonjolkan kelebihan dari suatu produk agar kelebihan tersebut dapat digunakan untuk menarik pengunjung Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan. Metode SWOT digunakan untuk mengetahui apa kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman yang terdapat pada Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan sebagai objek wisata dan edukasi berupa desa wisata sehingga dapat membentuk suatu perancangan komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan tujuan dan pesan yang diinginkan dengan tepat sasaran dalam perancangan *Environment Graphic Design* sebuah museum situs purbakala ini.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sekilas Batik Pacitan

Perkembangan batik di Jawa Timur di dapat oleh perang antara keluarga raja-raja maupun perang antara Pangeran Diponegoro dengan belanda, dimana Pangeran Diponegoro beserta keluarga, dan

pengikutnya meninggalkan daerah kerajaan baik di sekitar daerah Banyumas, Pekalongan, dan daerah Jawa Timur, seperti Ponorogo dan Tulungagung. Wilayah dimana pengikut dan keluarga Pangeran Diponegoro berada juga mengembangkan batik.

Perkembangan batik di Jawa Timur masih banyak dipengaruhi motif batik Solo dan Yogyakarta, namun dalam perjalanan waktu motif Solo dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang sudah ada di daerah Tulungagung (Batik Majan) serta Mojokarto, selain itu juga menyebar ke Sidoarjo, Surabaya hingga Sumenep, Madura.<sup>2</sup>

Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya Propinsi Jawa Timur. Wilayahnya terletak di daerah perbatasan dengan Kabupaten Ponorogo di sebelah utara, Kabupaten Trenggalek di sebelah timur, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah). Industri batik tulis merupakan seni budaya peninggalan dari nenek moyang masyarakat Pacitan yang sudah seabad yang lalu.

Sentra batik di wilayah Pacitan terdapat di dua wilayah, yakni : wilayah Kecamatan Pacitan berjumlah 2 unit kerajinan batik, dan di Kecamatan Ngadirojo, di Kawedanan Lorok berjumlah 11 pengrajin batik. Saat ini industri kerajinan batik tulis ini berkembang pesat di Kecamatan Pacitan yaitu Desa Arjowinangun dan Desa Sukoharjo, serta di wilayah Kecamatan Ngadirojo terdiri sekitar 134 pengusaha batik baik skala kecil maupun menengah tersebar di wilayah Desa Cokrokembang, Desa Wonodadi Kulon, Desa Bogoharjo, Desa Tanjungpuro, Desa Ngadirojo dan sekitarnya.

## **2. Batik Puri, Lorok, Cokrokembang, Pacitan**

Banyak penduduk desa di Jawa yang menjadi pekriya, baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan, seperti dapat dijumpai di wilayah Kabupaten Pacitan, tepatnya di Desa Cokrokembang, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan, Desa Cokrokembang sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Pacitan merupakan daerah penghasil batik yang cukup potensial. Sebagian besar penduduk Desa Cokrokembang, terutama wanita, menjadi pekriya batik. Kegiatan membatik di Desa Cokrokembang sudah ada sejak lama, pembuatan batik tulis di Desa Cokrokembang mulanya merupakan usaha yang dilakukan secara turun temurun dari pendahulu mereka, kemudian usaha batik tulis ini terus berkembang hingga terbentuk

sebuah perusahaan batik tulis dengan nama Perusahaan Batik Tulis Puri.

Pada awalnya Perusahaan Batik Tulis Puri hanyalah tempat usaha keluarga yang dijalankan dan dikelola anggota keluarga, tetapi dalam perkembangannya perusahaan ini menjadi tumpuan masyarakat sekitar. Para wanita memiliki lebih banyak waktu luang karena mereka tidak sehari penuh berada di sawah. Oleh karena itu mereka memilih membatik baik sebagai pekerjaan sampingan maupun sebagai pekerjaan tetap. Karya batik tulis di Desa Cokrokembang terutama di Perusahaan Batik Tulis Puri telah banyak mengalami perkembangan. Mulai dari ragam hias, warna, dan teknik. Umumnya batik Pacitan hanya menggunakan warna terang dan gelap. Warna terang yaitu warna dasar kain (putih), sedangkan warna gelap yaitu warna *wedel* yang digunakan untuk mewarnai motif hias yang digunakan.

Batik Puri Pacitan mulanya hanya menggunakan warna kuning, krem, dan *wedel* dengan ragam hias yang dikembangkan dari bahan tumbuhan dan hewan. Namun seiring dengan perkembangan pengetahuan dan keterampilan saat ini batik Pacitan sudah menggunakan warna tambahan. Meskipun di daerah pesisir, batik Pacitan tidak menggunakan warna-warna mencolok. Ragam hias yang digunakan pun bukan berasal dari bentuk-bentuk yang ada di laut. Hal ini dikarenakan daerah Pacitan terdiri atas dataran dan perbukitan yang luas.

Dilihat dari bentuk secara keseluruhan, ragam hias batik Pacitan merupakan pengembangan dari bentuk tumbuhan dan hewan. Pacitan merupakan daerah pegunungan, hanya sebagian kecil penduduknya yang menjadi nelayan. Sebagian besar penduduk Kabupaten Pacitan adalah petani, maka ragam hias batik yang berkembang adalah tumbuhan dan burung yang sering terlihat di sekitar hunian penduduk. Pembatik di Desa Cokrokembang ditampung pada Perusahaan Batik Tulis Puri, dan pada saat ini menampung sekitar 125 orang. Pembatik-pembatik ini tidak hanya berasal dari Desa Cokrokembang tetapi juga dari desa-desa sekitar, yaitu Bodak, Ngadirojo, Tanjung Puro, dan Hadiwarno. Pembatik di Perusahaan Batik Tulis Puri sebagian besar adalah wanita, yang berpendidikan rata-rata Sekolah Dasar. Keahlian membatik yang dimilikipun diperoleh secara turun-temurun, namun dengan keterbatasan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) itu, mereka dapat membuat karya berkualitas yang dapat diterima masyarakat.

### 3. Corporate Identity Aspek Penunjang Desa Wisata

Mengunjungi sebuah destinasi wisata, masyarakat memiliki motivasi yang berbeda-beda. Destinasi obyek wisata mempunyai tujuan utama adalah *refreshing* atau sekedar wisata, tujuan kedua adalah untuk menambah ilmu dan wawasan, dan hanya sedikit yang berkunjung dengan motivasi untuk mengenal dan mempelajari koleksi museum<sup>3</sup>. Hasil survey yang dilakukan Duwiningsih<sup>4</sup> menunjukkan bahwa pengunjung menginginkan peningkatan pelayanan museum dengan memberikan saran masukan, diantara saran dan masukan tersebut adalah memperbanyak *guide*, menambah media informasi, menyediakan *booklet* dan penambahan beberapa fasilitas pendukung lainnya. Kegiatan pariwisata yang menjadi tujuan utama kunjungan ke museum dapat menjadi saran untuk meningkatkan pendapatan baik untuk pemerintah daerah maupun masyarakat sekitar, untuk itu perlu ditingkatkan lagi kualitas pelayanan dan tingkat kepuasan pengunjung. Kebutuhan pengunjung terhadap informasi yang terstruktur dan mudah diakses menjadi salah satu indikator tingkat kepuasan pengunjung di desa wisata. Sehingga kebutuhan akan EGD (*Environment Graphic Design*) yang belum sepenuhnya terancang dengan baik menjadi salah satu kebutuhan Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan.

Sebuah obyek wisata adalah tempat yang membutuhkan EGD, karena didalamnya terdapat suatu objek dimana tidak hanya informasi yang diperlukan untuk menjelaskan apa yang ada disana, melainkan suasana seperti apa objek tersebut bisa bertahan, dan memberikan kesan pada pengunjung bagaimana objek tersebut dapat hidup pada jamannya. *Exhibition Design* lebih kepada penataan ruang atau penataan yang dilakukan untuk menciptakan suatu kesatuan, dan dapat menjadikan interaksi antar pengunjung dan pengelola atau pun antara pengunjung dan pengunjung lainnya.

*Wayfinding Systems* memiliki arti sebagai pencari jalan untuk sampai ke tempat yang diinginkan, tujuan dari *wayfinding* itu sendiri adalah untuk membantu pengunjung mencari jalannya. *Wayfinding* ditempatkan kepada setiap sudut jalan, pengunjung menjadi mudah untuk menemukan tempat yang dituju tanpa harus banyak bertanya dan tidak perlu mengingat jalan. Di sebuah desa wisata, konten menjadi hal utama tujuan kunjungan sehingga informasi dan pengetahuan tentang konten museum menjadi prioritas bagi pengunjung untuk

diketahui. Terdapat dua metode dalam pencarian jalan oleh pengunjung, yaitu *spatial wayfinding* dan *linear wayfinding*<sup>5</sup>. *Spatial wayfinding* adalah dimana pengunjung mempunyai pilihan sendiri dalam menentukan rute perjalanannya tanpa harus mengikuti arahan petunjuk. *Linear wayfinding* adalah pola petunjuk yang mengarahkan pengunjung sesuai rute berdasarkan petunjuk sebelumnya secara berurutan. Perencanaan *wayfinding* yang komprehensif tidak hanya membantu pengunjung menemukan jalan, tapi juga membangun percaya diri dan kepercayaan serta membantu membangun pendekatan yang positif dari pengunjung ke museum<sup>6</sup>.

*Signage design* dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodasi berbagai macam jenis pengunjung, pengunjung yang tergantung dengan tanda sebagai petunjuk termasuk orang penyandang *disable*. Merancang *signage* diperlukan semua prinsip desain yaitu termasuk kontras, warna, tipografi, ukuran, material, penempatan, jarak pandang dan teknologi. *The Association of Registered Graphic Designers of Ontario* menetapkan petunjuk dalam merancang *signage* sebagai berikut:

- a. Tingkat keterbacaan memiliki rasio kontras minimal 70% antara *foreground* dengan *background*.
- b. Huruf dan *background* harus *matte* atau tidak memantulkan cahaya.
- c. Penggunaan huruf *braille* dan huruf *tactile* untuk bagian/ruang penting.
- d. Pemilihan jenis huruf yang mudah dibaca dan jelas, disarankan dengan sans serif.
- e. Jenis huruf yang dipilih memiliki rasio lebar dan garis optimal, lebar huruf "O" *uppercase* antara 55% hingga 120% dari tinggi huruf "T" *uppercase*, dan lebar garis huruf hanya 15% dari tinggi huruf "T" *uppercase*.

*Information Graphic Design* memiliki andil yang besar dalam penyampaian informasi kepada pengunjung. Mereka dapat memberikan suplemen konten tulisan supaya menjadikannya lebih bermutu dan membangun informasi, data, atau bahkan pengetahuan kepada pengunjung. Elemen grafis pada *Information Graphic* memiliki informasi yang kompleks yang diperlukan untuk disampaikan secara singkat padat, namun tidak membingungkan para audiens. Tujuan utama dari *Information Graphic* adalah untuk membantu para audiens untuk memberikan pilihan yang terbaik dalam mencari informasi tentang suatu objek.

Merancang *EGD* melalui beberapa tahapan dan proses, Gibson membagi tahapan merancang *EGD* dalam tiga kelompok besar<sup>7</sup>, yaitu: perencanaan, desain dan implementasi.

- a. Perencanaan, dimulai dari riset dan analisa kemudian membuat strategi dilanjutkan dengan penyusunan program
- b. Desain, membuat skema desain dan pengembangan desain hingga merancang konstruksi.
- c. Implementasi, melakukan persiapan pemasangan dengan melakukan konsultasi bahan baku dan tehnik pemasangan.

Pembagian tipe *signage* berdasarkan letaknya adalah eksterior dan interior. Sedangkan berdasarkan konten informasinya dapat dibagi menjadi *identification*, *directional*, *orientation* dan *regulatory*.

### Proses Desain

Perancangan *corporate Identity* Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan memiliki beberapa tahapan, seperti dibawah ini :

- a. Pemilihan Warna Dasar Logo

Pemilihan warna dasar tersebut akan diterapkan dalam bentuk logo Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan. Warna dasar yang digunakan sebagai warna dari *branding* Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan menggunakan pilihan warna yang merupakan visualisasi dari keadaan alam di Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan berada. Pilihan warna yang akan digunakan adalah kombinasi warna coklat, hijau dan coklat muda. Proses perancangan logo Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan disusun dalam beberapa alternatif dari aspek pewarnaan, sebelum dipilih logo utama. Rancangan logo terpilih seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Desain Logo Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan

Sumber : Dok. Basnendar 2016

- b. Tipografi

Jenis huruf yang akan digunakan dalam proses perancangan *corporate identity* di Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan adalah jenis font *Candara*. Jenis font ini tidak memiliki kaki pada ujung hurufnya. Kesan yang ingin ditampilkan dari penggunaan font *Candara* juga sebagai simbolisme akan kesan formal namun tidak kaku sesuai dengan karakter Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan.

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ  
abcdefghijklmnopqrstuvwxyz  
1234567890

Gambar 2. Tipe Font *Candara* sebagai Tipografi *Corporate Identity* Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan  
Sumber : Dok. Basnendar, 2016

- c. Penerapan untuk *Corporate Identity* Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan

*Corporate Identity* Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan akan diaplikasikan ke dalam beberapa bentuk, seperti papan penunjuk arah, papan informasi lokasi dan papan keterangan lainnya. Beberapa contoh penerapan *Environment Graphic Design*, seperti dalam gambar dibawah ini.



Gambar 3. Desain *EGD* Penunjuk Lokasi Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan

Sumber : Dok. Basnendar, 2016

Desain dirancang sangat simpel dan minimalis namun informatif, ditujukan agar pengunjung dapat mengetahui keberadaan sebuah lokasi yang ingin

dituju atau dikunjungi. Penataan logo utama sebagai image tematik yang harus selalu ada agar kesan integral dengan semua *corporate identity* yang dirancang.

Rancangan yang lain, berupa papan informasi event atau kegiatan sebagai salah satu informasi di obyek wisata. Desain yang hampir sama namun berbeda konten informasi dan fungsinya, diharapkan menjadi kesatuan dari semua sign system yang ada di Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan. Desain papan informasi, dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 4. Desain EGD Papan Informasi Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan  
Sumber : Dok. Basnendar, 2016

## Simpulan

Sebuah *visual branding* yang baik diharapkan dapat menampilkan citra atau *image* yang ingin disampaikan oleh khususnya Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan sesuai dengan tujuan obyek wisata yang bersangkutan. Selain itu, *visual branding* yang baik juga dapat berfungsi untuk memberikan *pembeda* antara Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan dengan desa wisata yang lainnya. Perancangan *Environment Graphic Design* sebagai bagian dari *corporate identity* untuk desa wisata batik ini dimaksudkan untuk menciptakan sebuah *visual brand identity* yang baru, yang dapat mewakili citra (*brand*) Desa Wisata Batik Cokrokembang, Pacitan dengan tepat melalui perancangan ini, diharapkan melalui penerapan *visual brand identity* berupa EGD ini menjadi penunjang media informasi serta meningkatkan *awareness* kepada pengunjung sehingga menjadi obyek wisata dan edukasi yang menarik wisatawan untuk berkunjung kembali.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Subandi dkk. *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebaran di Seputar Surakarta*. Surakarta : ISI Press dan Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Indonesia, 2011 : 4

<sup>2</sup>Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. *Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami Motif dan Keunikannya*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2011) 12.

<sup>3</sup>Duwiningsih. *Peningkatan Kunjungan Wisatawan Museum Manusia Purba Sangiran (Kajian Survey Pengunjung)*. Jurnal Sangiran. No 2 Tahun 2013. Hal.155

<sup>4</sup>*Ibid*, Hal.156

<sup>5</sup>The Association of Registered Graphic Designers of Ontario. *Access Ability: A Practical Handbook On Accessible Graphic Design*. 2010. RGD Ontario. Hal.20

<sup>6</sup>The Association of Registered Graphic Designers of Ontario. *Access Ability: A Practical Handbook On Accessible Graphic Design*. 2010. RGD Ontario. Hal.21

<sup>7</sup>Gibson, David. *The Wayfinding Handbook, Information Design for Public Places*. 2009. Princenton Architectural Press. New York. Hal.34

## Kepustakaan

Agus Sachari, 2002. *Sosiologi Desain*, Bandung : Penerbit ITB.

\_\_\_\_\_, 1986. *Paradigma Desain Indonesia, Pengantar Kritik*, Jakarta : Penerbit CVRajawali.

Duwiningsih. *Peningkatan Kunjungan Wisatawan Museum Manusia Purba Sangiran (Kajian Survey Pengunjung)*. Jurnal Sangiran. No 2 Tahun 2013.

Gibson, David. *The Wayfinding Handbook, Information Design for Public Places*. 2009. Princenton Architectural Press. New York.

RGD Ontario. *Access Ability: A Practical Handbook On Accessible Graphic Design*. 2010. The Association of Registered Graphic Designers of Ontario.

Subandi dkk. *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalun Pacitan Serta Persebaran di Seputar Surakarta*. Surakarta : ISI Press dan Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan Indonesia, 2011.

SuriantoRustan. *Mendesain Logo*. 2009. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Yusak Anshori dan Adi Kusrianto. *Keeksotisan Batik Jawa Timur, Memahami Motif dan Keunikannya*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2011.